

DHAMIR GHAIB (KATA GANTI ORANG KETIGA) DALAM SURAH AL-QALAM: ANALISIS GRAMATIKAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN AYAT

Madu Fitriani Sosa Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

madufitrianisosahasibuan@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of *dhamir ghaib* (third-person pronouns) in Surah Al-Qalam by analyzing their grammatical positions (*i'rab*) and implications for understanding the meaning of the verses. The Qur'an, as the guiding text for Muslims, often contains verses that require deep linguistic analysis for proper interpretation. One key aspect of Arabic linguistics is the use of pronouns (*dhamir*), which serve to summarize words, repeat meanings, and maintain clarity. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and content analysis, focusing on Surah Al-Qalam as the primary source. Secondary sources include classical works on *tafsir* (Qur'anic exegesis), Arabic grammar (*nahwu*), and rhetoric (*balaghah*). The findings reveal that out of 52 verses in Surah Al-Qalam, 28 verses contain a total of 51 instances of *dhamir ghaib*. These pronouns occupy various grammatical roles: *fa'il* (subject) 6 times, *na'ib fa'il* (substitute subject) 2 times, *mubtada'* (nominal subject) 10 times, *maf'ul bih* (direct object) 12 times, *ism kana* (subject of "kana") once, *ism asbaha* (subject of "asbaha") once, *ism inna* (subject of "inna") once, *majrur bil idhafah* (in a genitive construct) 11 times, *majrur bi harf jarr* (preceded by a preposition) 7 times, and *dhamir mustatir jawazan* (optionally hidden pronoun) 10 times. The analysis highlights the significant role of accurate pronoun reference in interpreting the verses, as it can alter or clarify the intended message. This study underscores the importance of grammatical analysis in achieving a precise and in-depth understanding of the Qur'anic message.

Key word : *Dhamir Ghaib*, Surah Al-Qalam, Grammatical Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) dalam Surah Al-Qalam dengan fokus pada kedudukan gramatikal (*i'rab*) serta implikasinya terhadap pemahaman makna ayat. Alquran, sebagai pedoman hidup umat Islam, mengandung ayat-ayat yang memerlukan pendekatan linguistik untuk pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu aspek penting dalam linguistik Arab adalah penggunaan *dhamir* yang berfungsi untuk meringkas, mengulang, dan memperjelas makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui teknik *content analysis*, menjadikan Surah Al-Qalam sebagai sumber utama, serta mengacu pada kitab-kitab tafsir, ilmu *nahwu*, dan *balaghah* sebagai sumber sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 52 ayat yang terdapat dalam Surah Al-Qalam, 28 ayat di antaranya mengandung total 51 *dhamir ghaib*. Kedudukan *i'rab* dari *dhamir* tersebut meliputi: *fa'il* (subjek) sebanyak 6 kali, *na'ib fa'il* (pengganti subjek) 2 kali, *mubtada'* (subjek nominal) 10 kali, *maf'ul bih* (objek langsung) 12 kali, *ism kana* 1 kali, *ism asbaha* 1 kali, *ism inna* 1 kali, *majrur bi al-idafah* 11 kali, *majrur bi harf jarr* 7 kali, dan *damir mustatir jawazan* (kata ganti tersembunyi secara opsional) sebanyak 10 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis gramatikal terhadap *dhamir* sangat krusial dalam proses penafsiran, karena rujukan *dhamir* yang tepat berpengaruh langsung terhadap pemahaman pesan dan makna ayat secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian linguistik dalam menafsirkan Alquran secara mendalam dan akurat.

Kata Kunci: *Dhamir Ghaib*, Suroh Al-qalam, Analis Gramatikal

PENDAHULUAN

Alquran merupakan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai kitab suci terakhir dalam Islam, Alquran tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga memuat berbagai aturan, petunjuk moral, dan panduan hidup yang

menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.¹

Membaca dan memahami Al-Qur'an termasuk ibadah, namun untuk memahami kandungannya secara mendalam, tidak cukup hanya dengan membaca secara tekstual. Hal ini karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya makna dan penuh dengan nuansa kebahasaan yang kompleks.

Sebagai kitab suci yang menjadi sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an sering kali mengandung struktur bahasa yang tidak langsung dan bersifat kontekstual. Banyak ayat yang memuat gaya bahasa simbolik, metaforis, atau memiliki makna ganda, yang memerlukan pendekatan tafsir yang komprehensif. Oleh karena itu, sejak masa awal Islam hingga kini, para ulama dan sarjana Muslim telah mengembangkan berbagai metode penafsiran (tafsir), seperti tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat), tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad), tafsir maudhu'i (tematik), dan tafsir lughawi (linguistik).² Di antara metode tersebut, tafsir linguistik menempati posisi penting dalam membantu mengungkap makna ayat secara mendalam melalui pendekatan kebahasaan.

Tafsir linguistik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis bahasa Arab dari sisi gramatikal, morfologis, semantik, dan sintaksis. Pendekatan ini melibatkan cabang-cabang ilmu bahasa Arab seperti nahwu (tata bahasa), sharf (morfologi), balaghah (retorika), dan ma'ani (makna).³ Salah satu unsur penting dalam kajian linguistik Al-Qur'an adalah *dhamir* atau kata ganti, yang termasuk dalam kategori *isim ma'rifah*. Dhamir digunakan untuk merujuk pada isim zhahir (kata benda eksplisit) dan dapat berbentuk *bariz* (nampak) maupun *mustatir* (tersembunyi), serta *muttasil* (bersambung) dan *munfasil*

¹ Mutammimul Ula, Risawandi Dan Rosdian, "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al - Qur'an Surah Al - Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu" *TECHSI*, 11, No. 1, 2019 ,h, 105.

² Asep Amar Permana. "Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Alquran" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2. No 3, 2022.h, 3.

³ Muh Tulus Yamani. "Memahami Alquran dengan metode tafsir maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2015).

(terpisah). Dhamir juga memiliki kedudukan i'rab yang beragam, seperti *fa'il* (subjek), *maf'ul bih* (objek), *mubtada'*, *khabar*, dan *majrur*.⁴

Salah satu jenis dhamir yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah *dhamir ghaib*, yaitu kata ganti orang ketiga yang merujuk pada sesuatu atau seseorang yang tidak hadir secara langsung dalam pembicaraan. Dalam struktur bahasa Arab, dhamir ghaib sering kali menjadi elemen penting untuk menjaga kesinambungan narasi serta efisiensi bahasa. Namun, karena bentuknya yang tidak menyebut nama secara langsung, penentuan rujukan dhamir ini menjadi krusial. Kesalahan dalam memahami rujukan dhamir dapat menyebabkan kesalahan interpretasi yang signifikan terhadap makna ayat.⁵

Surah Al-Qalam, surah ke-68 dalam mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari 52 ayat dan termasuk golongan Makkiyah, merupakan salah satu surah yang banyak menggunakan dhamir ghaib dalam berbagai konteks. Surah ini memuat tema-tema seperti teguran terhadap kaum musyrik, ancaman terhadap pendusta agama, serta kisah kaum terdahulu sebagai pelajaran bagi umat. Salah satu contoh penggunaan dhamir ghaib yang menarik dapat ditemukan dalam QS. Al-Qalam ayat 7: “إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ” (“Sesungguhnya Tuhanmu, Dia yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”). Dalam ayat ini, dhamir *huwa* muncul dua kali sebagai dhamir *bariz* dalam posisi *mubtada'* yang merujuk pada kata *rabbaka* (Tuhanmu). Selain itu, terdapat dhamir mustatir pada kata kerja *dhalla* (sesat) sebagai *fa'il* tersembunyi, serta dhamir *ha'* dalam kata *sabilihi* sebagai *majrur*.⁶

⁴ Basyar, Syarifudin. "Analisis Kata Ganti (Dhamir) dalam Alquran Surat As-Sajdah serta Metode Pembelajarannya." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8. No.2, 2020, h, 98.

⁵ Mustofa, Syaiful. *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. (UIN-Maliki Press, 2011.), h, 14-15

⁶ Muhammad Aqsho, “Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Alquran”, *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa*, Edisi 49, n.d, h, 4-5

Penggunaan dhamir dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti ini mengisyaratkan adanya struktur makna yang tersembunyi namun penting. Oleh karena itu, analisis terhadap dhamir ghaib dalam Surah Al-Qalam tidak hanya penting dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari sisi pemahaman isi kandungan ayat secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah dhamir ghaib yang terdapat dalam Surah Al-Qalam, menganalisis kedudukan gramatikalnya (i'rab), serta mengungkap implikasinya terhadap pemahaman makna ayat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ilmiah yang mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap maksud dan tujuan ayat-ayat Alquran melalui kajian bertema **“Dhamir Ghaib (Kata Ganti Orang Ketiga) Dalam Surah Al-Qalam: Analisis Gramatikal Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Ayat”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang seluruh proses pengumpulan dan analisis datanya bersumber pada teks-teks tertulis, baik berupa kitab suci Al-Qur'an maupun literatur tafsir, kebahasaan, dan kajian keislaman yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan, wawancara, atau eksperimen, tetapi berfokus pada eksplorasi literatur dan teks sebagai sumber utama informasi ilmiah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena linguistik dalam teks Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif. Objek utama yang dianalisis adalah penggunaan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) dalam Surah Al-Qalam. Analisis tidak hanya menggambarkan bentuk dan posisi gramatikal dhamir, tetapi juga menginterpretasikan implikasinya terhadap struktur makna dan pesan ayat. Selain itu, pendekatan *content analysis* (analisis isi) digunakan untuk menggali kandungan makna di balik struktur linguistik teks, khususnya dalam konteks retorika dan gaya bahasa Al-Qur'an.⁷

⁷ Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.)

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁸

1. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan menyeleksi ayat-ayat dalam Surah Al-Qalam yang mengandung *dhamir ghaib*, lalu mengklasifikasikan berdasarkan bentuk (mufrad, mutsanna, jamak), jenis (mudhakkar, muannats), serta kedudukan sintaksisnya (seperti *fa'il*, *maf'ul bih*, *mudhaf ilayh*). Informasi yang tidak relevan dieliminasi agar fokus penelitian tetap terjaga.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel identifikasi dhamir per ayat, dilengkapi dengan deskripsi naratif dan analisis linguistik. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam menelusuri hubungan antara bentuk dhamir, fungsinya dalam struktur kalimat, dan makna ayat secara keseluruhan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis, yang mencakup temuan utama terkait fungsi retorik dan semantik *dhamir ghaib* dalam Surah Al-Qalam. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi dengan membandingkannya pada penafsiran para mufassir dan kaidah nahwu untuk memastikan keabsahan dan kesahihannya secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Qalam, yang juga dikenal dengan sebutan Surah *Nun*, merupakan surah Makkiyah menurut mayoritas ulama, meskipun sebagian pendapat menyatakan bahwa

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

beberapa ayat di dalamnya adalah Madaniyah. Surah ini menempati urutan ke-68 dalam mushaf Al-Qur'an dan terdiri dari 52 ayat⁹

Kata “*qalam*” (pena) yang menjadi nama surah ini menandakan pentingnya alat tulis dalam Islam, khususnya dalam kaitannya dengan wahyu dan ilmu pengetahuan. Keistimewaan ini sejalan dengan ayat dalam Surah Al-‘Alaq: “*Iqra' wa rabbukal-akram, alladzī 'allama bil-qalam, 'allamal-insāna mā lam ya'lam*” (Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Ayat ini menegaskan bahwa pena merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran dan pencatatan ilmu, dan Allah ﷻ bersumpah atasnya sebagai bentuk penegasan atas keagungan ilmu dan wahyu tertulis.¹⁰

Dalam kitab *Hasyiyah al-Shawi ‘alā Tafsir al-Jalalayn*, diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa pena adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah. Disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: مَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مِنْ عَمَلٍ، أَوْ أَجَلٍ، أَوْ رِزْقٍ، أَوْ أَثَرٍ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ، ثُمَّ حُتِمَ فَمُهُ، فَلَا يَنْطِقُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَهُوَ مِنْ نُورٍ، طَوَّلَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena. Kemudian Allah berkata kepadanya: 'Tulislah.' Pena bertanya: 'Apa yang harus kutulis?' Allah menjawab: 'Tulislah segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi hingga Hari Kiamat, baik amal, ajal, rezeki, maupun jejak.' Maka mengalirlah tulisan pena dengan segala yang akan terjadi hingga Hari Kiamat. Setelah itu, mulut pena disegel dan ia tidak akan berbicara

⁹ Rusdiah Suryadi, *Konsep Tentang Membaca Alquran: 1. Pengertian Alquran* (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024), h, 32.

¹⁰ Fu'ad Na'mah, *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah), h. 30

lagi sampai Hari Kiamat. Pena itu terbuat dari cahaya, dan panjangnya sejauh antara langit dan bumi." ¹¹

Dengan demikian, untuk memahami secara lebih mendalam kandungan dan gaya bahasa dalam Surah Al-Qalam, diperlukan penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu (tata bahasa), balaghah (retorika), serta analisis gramatikal seperti penggunaan dhamir (kata ganti), yang seringkali memiliki peran penting dalam membentuk makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

I'rab Dhamir Ghaib dalam Q.S. Al-Qalam

Setelah dilakukan pencermatan terhadap penggunaan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga)¹² dalam Surah Al-Qalam yang terdiri dari 52 ayat, ditemukan bahwa terdapat 28 ayat yang mengandung *dhamir ghaib*. Adapun jumlah keseluruhan *dhamir ghaib* yang teridentifikasi dalam surah ini mencapai 51 buah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu ayat bisa saja terdapat satu, dua, tiga, atau bahkan empat *dhamir* sekaligus.

Frekuensi kemunculan *dhamir ghaib* tersebut mencerminkan pentingnya peran kata ganti dalam membentuk struktur sintaksis dan menyampaikan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ayat ke-7: *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

- Lafaz *هُوَ* (dua kali): *Dhamir bariz munfashil*, mabni pada *fathah*, berfungsi sebagai *muftada'* dalam *jumlah ismiyyah*, merujuk kepada *rabb* (Tuhan).
- *Dhamir mustatir jawazan* dalam *fi'il dhalla* (*ضَلَّ*): berkedudukan sebagai *fa'il*, merujuk kepada *isim maushul man*.
- Lafaz *سَبِيلِهِ*: *Dhamir bariz muttasil*, mabni pada *kasrah*, berkedudukan sebagai *mudhaf ilayh* dari kata *sabil*, merujuk kepada *rabb*.

Ayat ke-14: *أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ*

¹¹ Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*, Juz IV (Indonesia: al-Haramain),h 303

¹² Musthafa al-Ghalayini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-Tarjamah, 2009),h. 124.

- *Dhamir mustatir jawazan* dalam kata kerja *kana* (كَانَ): berkedudukan sebagai *ism kana*, ditakwilkan sebagai هُوَ, merujuk kepada *kullu hallaf* (setiap orang yang banyak bersumpah) dari ayat sebelumnya.

Ayat ke-15: إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

- *Dhamir ha'* dalam عَلَيْهِ: *Dhamir bariz muttasil, mabni* pada *kasrah*, berkedudukan sebagai *majrur* karena didahului huruf 'ala, merujuk kepada *kullu hallaf*.
- *Dhamir mustatir jawazan* dalam *fi'il qala*: berkedudukan sebagai *fa'il*, ditakwilkan sebagai هُوَ, merujuk kepada *kullu hallaf*.

Ayat ke-16: سَنَسِفُهُ عَلَى الْحُزُوطِ

- *Dhamir ha'* dalam سَنَسِفُهُ: *Dhamir bariz muttasil, mabni* pada *dhammah*, berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il nasimu*, merujuk pada *kullu hallaf*.¹³

Ayat ke-17: ...إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ

- *Dhamir hum* dalam بَلَوْنَاهُمْ: *Maf'ul bih*, merujuk kepada kaum kafir Quraisy.
- *Dhamir ha'* dalam بَلَوْنَاهُمْ: *Maf'ul bih*, merujuk kepada kebun (hasilnya).

Ayat ke-19: فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ

- *Dhamir ha'* dalam عَلَيْهَا: *Dhamir bariz muttasil, mabni* di atas *sukun*, berkedudukan sebagai *isim majrur* karena huruf *jar* 'ala, merujuk kepada *al-jannah* (kebun).
- *Dhamir hum* dalam وَهُمْ نَائِمُونَ: *Dhamir bariz munfasil, mabni* di atas *dhammah*, berfungsi sebagai *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah*, merujuk kepada *ashab al-jannah* (para pemilik kebun).

Ayat ke-20: فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ

- *Dhamir mustatir jawazan* dengan takdir هِيَ pada *fi'il asbahat*: berfungsi sebagai *fa'il* dalam *jumlah fi'liyah*, merujuk kepada *al-jannah*.

¹³ Muhammad bin Ahmad al-Bakri al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 671 H), h, 1213.

Ayat ke-24: أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ

- Dhamir *ha'* dalam *يَدْخُلَنَّهَا*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *sukun*, berfungsi sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il yadkhulanna*, merujuk kepada *al-jannah*.¹⁴

Ayat ke-26: فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ

- Dhamir *ha'* dalam *رَأَوْهَا*: Dhamir bariz muttasil, mabni atas *sukun*, berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il ra'aw*, merujuk kepada *al-jannah*.

Ayat ke-28: قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

- Dhamir *hum* dalam *أَوْسَطُهُمْ*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *dhammah*, sebagai *mudhaf ilayh* dari kata *awsat*, merujuk kepada *ashab al-jannah*.¹⁵

Ayat ke-30: فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَوْمُونَ

- Dhamir *hum* dalam *بَعْضُهُمْ*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *dhammah*, sebagai *mudhaf ilayh* dari *ba'dh*, merujuk kepada *ashab al-jannah*.

Ayat ke-32: عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا ۚ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

- Dhamir *mustatir jawazan* dalam *yubdil*: sebagai *fa'il*, merujuk kepada *rabb*.
- Dhamir *ha'* dalam *مِّنْهَا*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *sukun*, sebagai *majrur* karena huruf *min*, merujuk kepada *al-jannah*.

Ayat ke-34: إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ

- Dhamir *hum* dalam *رَبِّهِمْ*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *kasrah*, sebagai *mudhaf ilayh* dari *rabb*, merujuk kepada *al-muttaqin*.

Ayat ke-37: أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

- Dhamir *ha'* dalam *فِيهِ*: Dhamir bariz muttasil, mabni di atas *kasrah*, sebagai *majrur* karena huruf *fi*, merujuk kepada *kitab*.

¹⁴ Ibid., h, 1221

¹⁵ Imam al-Hafizh 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2006), h, 1930.

Ayat ke-38: إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ

- Dhamir *ha'* dalam فِيهِ sama seperti sebelumnya, merujuk kepada *kitab*.

Ayat ke-40: سَلُّهُمْ أَيُّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ

- Dhamir *hum* dalam سَلُّهُمْ: *maf'ul bih*, merujuk kepada kaum kafir.
- Dhamir *hum* dalam أَيُّهُمْ: *mudhaf ilayh* dari kata *ayy*, merujuk kepada kaum kafir.¹⁶

Ayat ke-41: أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

- Dhamir *hum* dalam لَهُمْ dan شُرَكَائِهِمْ: masing-masing sebagai *majrur* dan *mudhaf ilayh*, merujuk kepada kaum kafir.

Ayat ke-42: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

- Dhamir *mustatir jawazan* dalam *yukshafu*: sebagai *na'ib al-fa'il*, merujuk kepada *yawm*.

Ayat ke-43: ...خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذَلَّةٌ

- Dhamir *hum* dalam أَبْصَارُهُمْ, تَرْهُفُهُمْ, dan يَوْمَهُمْ سَالِمُونَ: masing-masing berfungsi sebagai *mudhaf ilayh*, *maf'ul bih*, dan *mubtada'*, merujuk kepada kaum kafir.

(Selanjutnya dapat dilanjutkan untuk ayat ke-44 hingga ayat ke-52 sesuai dengan struktur di atas.)

Lanjutan analisis gramatikal *dhamir ghaib* dalam Surah Al-Qalam:

Ayat ke-44: فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

- Dhamir *mustatir jawazan* dengan takdir فَذَرْنِي dalam *fi'il yukadzdzib*: berkedudukan sebagai *fa'il*, merujuk kepada *man* (orang yang).
- Dhamir *hum* dalam سَنَسْتَدْرِجُهُمْ: *dhamir bariz muttasil*, *mabni* atas *dhammah*, berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, merujuk kepada orang-orang kafir.

¹⁶ Ibid.,h, 1932

Ayat ke-45: وَأْمَلِي لَهُمْ ۖ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

- Dhamir hum dalam لَهُمْ: dhamir bariz muttasil, mabni atas dhammah, berkedudukan sebagai *majrur* karena huruf lam, merujuk kepada kaum kafir.

Ayat ke-46: أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ

- Dhamir hum dalam تَسْأَلُهُمْ: dhamir bariz muttasil, mabni atas dhammah, berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, merujuk kepada kaum kafir.
- Dhamir hum dalam فَهُمْ: dhamir bariz munfasil, berfungsi sebagai *mubtada'*, merujuk kepada kaum kafir.¹⁷

Ayat ke-47: أَمْ عِنْدَهُمُ الْعَذَابُ فَهُمْ يَكْذِبُونَ

- Dhamir hum dalam عِنْدَهُمُ dan فَهُمْ masing-masing berfungsi sebagai *mudhaf ilayh* dan *mubtada'*, merujuk kepada kaum kafir.

Ayat ke-48: فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

- Dhamir mustatir jaizan dengan takdir هُوَ dalam fi'il nada: sebagai *fa'il*, merujuk kepada *sahib al-hut* (Nabi Yunus AS).
- Dhamir huwa dalam وَهُوَ مَكْظُومٌ: dhamir bariz munfasil, mabni fathah, berkedudukan sebagai *mubtada'*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.

Ayat ke-49: لَوْلَا أَنْ تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ

- Dhamir ha' dalam تَدَارَكُهُ: dhamir bariz muttasil, mabni dhammah, berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari fi'il *tadaraka*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.
- Dhamir ha' dalam رَبِّهِ: dhamir bariz muttasil, mabni kasrah, berkedudukan sebagai *mudhaf ilayh* dari *rabb*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.
- Dhamir mustatir jaizan dengan takdir هُوَ dalam fi'il *nubidza*: sebagai *na'ib al-fa'il* dari fi'il pasif, merujuk kepada Nabi Yunus AS.

¹⁷ Ibid.,h, 1932

- *Dhamir huwa* dalam *هُوَ مَذْمُومٌ* *dhamir bariz munfasil, mabni fathah*, berkedudukan sebagai *mubtada'*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.¹⁸

Ayat ke-50: فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

- *Dhamir ha'* dalam *فَجَعَلَهُ* dan *فَاجْتَبَاهُ* *dhamir bariz muttasil, mabni dhammah*, sebagai *maf'ul bih*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.
- *Dhamir ha'* dalam *رَبُّهُ* *dhamir bariz muttasil, mabni dhammah*, sebagai *mudhaf ilayh*, merujuk kepada Nabi Yunus AS.

Ayat ke-51: وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

- *Dhamir hum* dalam *أَبْصَارِهِمْ* *dhamir bariz muttasil, mabni kasrah*, sebagai *mudhaf ilayh* dari *abshar*, merujuk kepada kaum kafir.
- *Dhamir ha'* dalam *إِنَّهُ* *dhamir bariz muttasil, mabni dhammah*, sebagai *ism inna*, merujuk kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Ayat ke-52: وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

- *Dhamir huwa*: *dhamir bariz munfasil, mabni di atas fathah*, berkedudukan sebagai *mubtada'*, merujuk kepada *Al-Qur'an*.

Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman dan analisis kebahasaan secara sistematis, pada bagian berikut akan disajikan tabel serta penjelasan analisis gramatikal dari masing-masing *dhamir ghaib* yang ditemukan dalam surah ini.²⁰

Ayat	No	Kalimat Yang Mengandung Dhamir	Dhamir	I'rab Dhamir	Isim Zhahir Dhamir
7	1	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ	هو	في محل رفع مبتدأ	رب

¹⁸ Al-Shawi, *Hasyiyah*, h,321

¹⁹ *Ibid.*, h, 322

²⁰ M. Ma'ruf., "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017) . h, 4

	2	سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ	مستتر هو	في محل رفع فاعل	من (مضل)
	3		هـ	في محل جر مضاف اليه من "سبيل"	رب
	4		هو	في محل رفع مبتد	رب
14	5	أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَيْنَ	مستتر هو	في محل رفع اسم كان	كل حلاف
15	6	إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ	هـ	في محل جر مجرور بعلي	كل حلاف
	7	أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ	مستتر هو	في محل رفع فاعل	كل حلاف
16	8	سَنَسِمْهُ عَلَى الْخُرطوم	هـ	في محل نصب مفعول به	كل حلاف
17	9	إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ	هم	في محل نصب مفعول به	كفار قريش
	10	الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ	ها	في محل نصب مفعول به	الجنة
19	11	فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ	ها	في محل جر مجرور بعلي	الجنة
	12	وَهُمْ نَائِمُونَ	هم	في محل رفع مبتدأ	اصحاب الجنة
20	13	فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ	مستتر هي	في محل رفع اسم أصبح	الجنة
23	14	فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَخَافَتُونَ	هم	في محل رفع مبتدأ	اصحاب الجنة
24	15	أَنْ لَا يَدْخُلَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ	ها	في محل نصب مفعول به	الجنة

		مَسْكِينٌ			
26	16	فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ	ها	في محل نصب مفعول به	الجنة
28	17	قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمِّ أَقْلَ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ	هم	في محل جر مضاف اليه	اصحاب الجنة
30	18	فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتْلَاوُمُونَ	هـ	في محل جر مضاف	اصحاب الجنة
32	19	عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبَدِّلَنَا حَيْرًا مِنْهَا	مستتر هو	في محل رفع فاعل	الله (رب)
	20	إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ	ها	في محل جر مجرور بمن	الجنة
34	21	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ	هم	في محل جر مضاف اليه من "رب"	المتقين
37	22	أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ	هـ	في محل جر مجرور بفي	كتاب
38	23	إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ	هـ	في محل جر مجرور بفي	كتاب
40	24	سَلِّمُوا إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ	هم	في محل نصب مفعول	كفار مكة
	25		هم	في محل جر مضاف	كفار مكة
41	26	أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ	هم	في محل جر مجرور بلام	كفار مكة
	27	إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ	هم	في محل جر مضاف اليه من	كفار مكة

				"شركاء"	
42	28	يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ	مستتر هو	في محل رفع نائب الفاعل	يوم (القيامة)
43	29	خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ	هم	في محل جر مضاف اليه من "أبصار"	كفار مكة
	30		هم	في محل نصب مفعول به	كفار مكة
	31		هم	في محل رفع مبتدأ	كفار مكة
44	32	فَلَزَنِي وَمَنْ يُكْذِبُ هَذَا	مستتر هو	في محل رفع الفاعل	من (كفار مكة)
	33	الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	هم	في محل نصب مفعول به	كفار مكة
45	34	وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ	هم	في محل جر مجرور بلام	كفار مكة
46	35	أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ	هم	في محل نصب مفعول به	كفار مكة
	36		هم	في محل رفع مبتدأ	كفار مكة
47	37	أَمْ عِنْدَهُمُ الْعَيْبُ فَهُمْ يَكْتُوبُونَ	هم	في محل جر مضاف اليه من "عند"	كفار مكة
	38		هم	في محل رفع مبتدأ	كفار مكة

48	39	فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ	مستتر هو	في محل رفع الفاعل	صاحب الحوت
	40	كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ	هو	في محل رفع مبتدأ	صاحب الحوت
49	41	لَوْلَا أَنَّ تَذَارَكَهُ نِعْمَةً مِنْ رَبِّهِ لَنَبَذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ	هُ	في محل جر مضاف اليه من "رب"	صاحب الحوت
	42		هِ	في محل رفع نائب الفاعل	صاحب الحوت
	43		مستتر هو	في محل رفع مبتدأ	صاحب الحوت
	44		هو	في محل نصب مفعول به	صاحب الحوت
50	45	فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنْ الصَّالِحِينَ	هُ	في محل جر مضاف اليه من "رب"	صاحب الحوت
	46		هُ	في محل نصب مفعول به	صاحب الحوت
	47		مستتر هـ	في محل رفع الفاعل	رب (الله)
	48		هُ	في محل نصب مفعول به	صاحب الحوت
51	49	وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الدِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ	هم	في محل جر مضاف اليه من "ابصار"	الذين (الكافرون)
	50		هُ	في محل نصب اسم إن	النبي محمد ﷺ

52	51	وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ	هو	في محل رفع مبتدأ	القرآن
----	----	---	----	------------------	--------

Implikasi Dhamir terhadap Pemahaman

Analisis *dhamir* sangat penting dalam memahami pesan Al-Qur'an, karena *dhamir* menunjukkan subjek atau objek yang kerap tidak disebutkan eksplisit. Kesalahan dalam merujuk *dhamir* dapat menyebabkan penafsiran yang keliru. Misalnya, pada ayat 50, *dhamir* dalam *فَاَجْتَبَاهُ* merujuk kepada Nabi Yunus AS, yang disebut dua ayat sebelumnya. Tanpa telaah mendalam, rujukannya akan membingungkan. Begitu pula pada ayat 15, *dhamir* dalam *عَلَيْهِ* mengacu kepada *kullu hallāf*, meski tidak disebut langsung.²¹

Ayat 40 dan 43 juga menunjukkan pentingnya ketepatan identifikasi *dhamir*, yang seluruhnya menunjuk kepada kaum kafir Mekkah. Pemahaman ini membentuk konteks makna ayat secara utuh. Kesimpulannya, pemaknaan terhadap *dhamir* adalah kunci dalam memahami isi dan arah pesan ayat secara tepat dan sesuai dengan konteks wahyu.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

1. Jumlah ayat yang mengandung *dhamir* ghaib (kata ganti orang ketiga) dalam Surah Al-Qalam adalah sebanyak 28 dari total 52 ayat. Adapun jumlah seluruh *dhamir* yang terdapat di dalamnya adalah sebanyak 51 *dhamir* ghaib .
2. Kedudukan i'rab (posisi gramatikal) *dhamir* ghaib dalam Surah Al-Qalam adalah sebagai berikut:
 1. Sebagai *fa'il* (subjek) sebanyak 6 kali.
Ayat: 7,30, 42, 44 , 48 , 50.
 2. Sebagai *na'ib fa'il* (pengganti subjek) sebanyak 2 kali.
Ayat: 42 , 49.

²¹ Imam al-Hafizh 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2006), 1932.

3. Sebagai *mubtada'* (subjek nominal) sebanyak 10 kali.
Ayat: 7 (dua kali), 19, 23, 43, 46, 47, 48, 49, 52.
 4. Sebagai *maf'ul bih* (objek langsung) sebanyak 12 kali.
Ayat: 16, 17 (dua kali), 24, 26, 40, 43, 44, 46, 49, 50 (dua kali),.
 5. Sebagai *ism kana* (subjek dari "kana") sebanyak 1 kali.
Ayat: 14.
 6. Sebagai *ism asbaha* (subjek dari "asbaha") sebanyak 1 kali.
Ayat: 20.
 7. Sebagai *ism inna* (subjek dari "inna") sebanyak 1 kali.
Ayat: 51.
 8. Sebagai *majrur bil idhafah* (dalam konstruksi genitif) sebanyak 11 kali.
Ayat: 7,28, 30, 34, 40, 41, 43, 47,49, 50, 51.
 9. Sebagai *majrur bi harf jarr* (disebabkan huruf jarr) sebanyak 7 kali.
Ayat: 15, 19, 32, 37 ,38, 41, 45.
 10. (kata ganti tersembunyi yang opsional) sebanyak 10 dhamir.
3. Pada asalnya, isim (kata benda) disebutkan secara eksplisit (zhahir), namun terkadang diganti dengan dhamir (kata ganti) untuk memberikan efek ringkasan, keagungan, penghinaan, atau penegasan. Maka demikian juga dhamir-dhamir dalam Surah Al-Qalam berfungsi untuk memberikan efek ringkasan, keagungan, penghinaan, dan penegasan

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al adzim

Al-Bakr al-Qurtubi, Muḥammad bin Aḥmad Ali. *Al-Jami' li Ahkam Alquran*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 671 H, Jilid 19.

Al-Ghalayini, Musthafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-Tarjamah, 2009.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-Bakri. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 671 H, Jilid 19.

Ahmad al-Shawi. *Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*, Juz IV. Indonesia: al-Haramain.

Aqsho, Muhammad. "Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Alquran." *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa*, Edisi 49, n.d.

Basyar, Syarifudin. "Analisis Kata Ganti (Dhamir) dalam Alquran Surat As-Sajdah serta Metode Pembelajarannya." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2020).

Fu'ad Na'mah. *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah.

Imam al-Hafizh 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir al-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2006.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Ma'ruf, M. "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1–4)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017).

Mustaqim, Abdu. "Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra')." *Jurnal Qof: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir IAIN Kediri JATIM* 3, no. 1 (2019).

Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

- Mutammimul Ula, Risawandi, dan Rosdian. “Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur’an Surah Al-Waqi’ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu.” *TECHSI* 11, no. 1 (2019)
- Permana, Asep Amar. “Tafsir Bil Ma’tsur dalam Studi Naskah Alquran.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022)
- Rusdiah Suryadi. *Konsep Tentang Membaca Alquran: 1. Pengertian Alquran*. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Thahir Yusuf al-Khaṭīb. *Al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rab*. Indonesia: al-Ḥaramayn, 1991.
- Yamani, Muh Tulus. “Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).